



Art Activity Dengan Media Menggambar Sebagai Bagian dari Art Therapy Untuk Meregulasi Emosi di SD Santo Agustinus

Maria Yuni Megarini Cahyono¹, Patra Syakira Pinandita², Reyna Holy Elbela³, Leonel Adrian Triskanto⁴, Michelle Audrey Samuel⁵, Sheryl Octavia Christian⁶, Lily Candra⁷, Samuel Budiman⁸, Jacqueline Calleigh Kristanto⁹, Jesslin Setiawan¹⁰

^{1,2,9}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

^{3,4,5,6,7,8,10}Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha

maria.ym@psy.maranatha.edu¹

Article History:

Received: 02-10-2024

Revised: 12-10-2024

Accepted: 29-10-2024

Keywords: *Art activity, Art therapy, Menggambar, Regulasi emosi*

Abstract: *Art activity sebagai bagian dari art therapy adalah seni terapi yang dapat digunakan salah satu alat dalam dan dapat membantu individu termasuk anak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi emosi dalam diri. Tujuan dari pemberian kegiatan ini kepada anak yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengendalikan emosi anak dan memberikan edukasi tentang pentingnya meregulasi emosi. Seperti yang diketahui, anak-anak membutuhkan perhatian lebih untuk mengendalikan emosi mereka agar tetap stabil dan terhindar dari perilaku emosional yang tidak diinginkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggambar dan memberikan instruksi tentang cara pelaksanaannya. Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari peserta, tercermin dari antusiasme mereka dalam melakukan kegiatan ini. Pada saat pelaksanaan Art activity sebagai bagian dari art therapy ditekankan bahwa tidak ada cara yang benar atau salah dalam melakukan seni, serta selama proses pengerjaannya tidak melihat indah atau buruknya karya seni. Dengan kata lain, semua anak dapat mengikuti dan melakukan Art activity sebagai bagian dari art therapy.*

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut WHO, pengertian anak adalah sejak seseorang berada dalam kandungan sampai dengan berusia 19 tahun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa, oleh karena itu tumbuh kembangnya perlu mendapat perhatian (Kementerian Kesehatan, 2014).

Kelompok usia sekolah dasar adalah kelompok usia antara 6 sampai 12 tahun. Pada usia ini, anak mulai memasuki lingkungannya sehingga dapat berkembang hubungan dengan orang lain (Whaley L 1987). Pada usia ini, anak mulai memberikan makna terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Jika makna merupakan suatu hal, maka akan meningkatkan harga diri anak. Namun, ketika makna tersebut tidak menjadi suatu

hal, maka anak akan memiliki harga diri yang rendah dan menjadi pendiam (Ball, J.W., & Bindler 2003).

Masa kanak-kanak dipenuhi dengan kegembiraan dan kebahagiaan karena zaman yang semakin hari semakin maju dan canggih, yang juga mengubah perilaku anak, sehingga menjadi agresif dan emosional (Mahardika 2017). Marah merupakan emosi yang sering kali dirasakan, namun ketika marah muncul, jika tidak dapat dikelola, akan muncul masalah perilaku dan agresivitas yang berujung pada berbagai penyimpangan. Mhardika, (2019) masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan, namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih, perilaku anak pun ikut berubah. Anak juga mengalami perubahan dan menjadi agresif serta emosional. Dalam masa perkembangannya, Anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengalami rangsangan yang mempengaruhi emosinya, sehingga menyebabkan emosi anak menjadi tidak terkendali.

Masruhah, (2019) Emosi merupakan perasaan tidak nyaman secara psikologis maupun fisik ketika merasa terancam. Bentuk emosi ini mencakup ketakutan, stres, kesedihan, depresi, dan frustrasi, yang mengarah pada perilaku agresif (Masruhah 2019). Kata emosional tidak hanya berarti marah, tetapi dicintai, dihargai, merasa aman, dan merasa kompeten semuanya termasuk dalam hal emosional, dan anak-anak juga sangat membutuhkannya. Prasekolah adalah saat anak-anak belajar mengendalikan dan mengekspresikan semua yang mereka rasakan. Karena termasuk dalam kategori anak-anak, maka anak-anak memerlukan perhatian lebih untuk mengendalikan emosinya agar tetap stabil dan terhindar dari perilaku emosional yang tidak diinginkan. Permasalahan akan muncul jika anak kehilangan kendali atas emosinya, dalam kategorisasi emosi. Ada empat gangguan emosional, yaitu anak tidak mampu menampilkan perilaku yang tepat tergantung pada situasi yang dihadapinya, anak tidak mampu menjalin persahabatan dengan teman-temannya, merasa tertekan atau cemas berlebihan karena faktor-faktor yang ekstrem, sakit perut saat disuruh maju ke depan kelas, dan sebagainya (Muthmainnah 2017). Sebagian besar anak sudah berkembang dengan baik tetapi belum memiliki keterampilan verbal untuk mengungkapkan perasaannya secara akurat (Kalkman & Naumburg dalam Fauziyyah et al., 2020).

Terapi seni merupakan bentuk psikoterapi yang menggunakan media dan bahan artistik untuk menciptakan karya seni guna berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, kapur berwarna, cat, potongan kertas, dan tanah liat. Art activity meliputi berbagai kegiatan artistik seperti menggambar, melukis, memahat, menari, gerakan kreatif, drama, puisi, fotografi, visualisasi, dan evaluasi karya seni orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggambar sebagai salah satu bentuk kegiatan terapi seni karena selain mudah dilakukan, juga merupakan terapi yang bersahabat (less threatening), mampu mengungkap aspek psikologis yang lebih spesifik (provide focused discussion), mengusulkan pemecahan masalah yang kreatif (supply creative solutions), memvisualisasikan masalah yang dihadapi (provide visual representations of problem areas), dan meningkatkan keterlibatan klien dalam proses terapi (expand therapeutic engagement). (Oster & Crone, 2004).

Aktivitas seni, seperti menggambar, adalah aktivitas yang menyenangkan, dan foto dapat membantu terapis memahami persepsi dan perasaan anak tentang apa yang terjadi pada mereka dan mencari solusi alternatif untuk masalah tersebut. Pada akhirnya, proses seni diharapkan dapat membantu peserta untuk beralih dari keterasingan menjadi keterhubungan, dari ketidakberdayaan menjadi individu yang kuat, dan dari penolakan menjadi harapan. (Hasanah F N, 2017).

Mengekspresikan emosi dengan menggambar simbol-simbol, yang sebagian merupakan bentuk metafora dari kemarahan yang telah lama dipendam anak. Dalam terapi seni, anak juga terlibat dalam prosedur menggambar yang menceritakan kisah tentang hal-hal yang membuat mereka senang, sedih, dan tidak aman melalui gambar, coretan, dan warna (Morrison 2017). Sesi terapi seni ini dapat digunakan oleh anak-anak karena anak-anak pada umumnya senang menggambar, dan secara tidak langsung, anak-anak akan menggambar pengalaman, tujuan, emosi, dan pikiran negatif mereka, sehingga terapi seni dianggap efektif dalam menyalurkan emosi (Argyle dan Bolton 2005). Muharan dan Warti juga menyatakan bahwa menggambar merupakan kegiatan yang disenangi anak-anak karena mereka dapat bermain dengan warna sesuai keinginan mereka. Lebih jauh, hakikat menggambar adalah penyajian ilusi optik atau digitalisasi obyek nyata ke dalam bentuk dua dimensi (Muharam & Sundaryati 2010).

Manfaat dari terapi seni antara lain pertama, mengatasi hilangnya kontrol emosi, ketika terapi seni dilakukan melalui metode menggunting kertas dan menempel stiker; kedua, meningkatkan ketenangan dan kontrol diri; ketiga, menghilangkan pikiran bahwa kita sendirian; dan keempat terapi ini menghasilkan produk yang memiliki makna kreatif dan ekspresif (Malchiodi 1999). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, emosi anak yang terpendam dapat disalurkan secara efektif melalui kegiatan terapi seperti terapi seni dan mengevaluasi hasil karya anak untuk menemukan apa yang mereka rasakan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini menggunakan metode pendekatan Service Learning (SL), pendekatan ini merupakan salah satu strategi yang di dalamnya memadukan pembelajaran secara akademik dengan memberikan pelayanan secara langsung kepada masyarakat (Zunaidi, 2024). Dalam kegiatan kali ini dilakukan kepada siswa SD yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Pendekatan Service Learning (SL) ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya belajar dengan situasi dalam kelas, namun memberikan kesempatan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang merujuk pada pelayanan sosial yang dibuat dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat (Afandi, 2022).

Bentuk aktivitas pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan ini dimulai dari: (1) Pembukaan dan pengenalan terkait dengan konsep dan tujuan pengabdian masyarakat yang sedang dilakukan. (2) Memberikan pre-test terkait dengan regulasi emosi. (3) Penjelasan dasar mengenai regulasi emosi dan art therapy (4) Games untuk meningkatkan konsentrasi dan semangat subyek. (5) Mempraktekan teknik art activity sebagai bagian dari art therapy Menggambar (7) Memberikan post- test terkait dengan materi regulasi emosi yang telah disampaikan. (8) Penutup yang dilaksanakan dengan dokumentasi antara peneliti, yaitu semua mahasiswa yang terlibat dan subyek. Waktu dan lokasi pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 14 Februari 2025 yang berlokasi di SD Santo Agustinus Jl. Ahmad Yani No 273, Kecamatan Bandung Wetan pada pukul 08.00-10.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seluruh subyek yang terlibat dalam kegiatan *Service Learning* ini adalah sebanyak 39 siswa dengan gambaran sebagai berikut :

Tabel 1. Subyek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	15 (38,46%)
Perempuan	24 (61,54%)
Total	39 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan jumlah subyek berdasarkan jenis kelamin, dari total 39 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, terdapat 15 siswa laki-laki (38,46%) dan sebanyak 24 siswa perempuan (61,54%). Distribusi ini menunjukkan bahwa subyek didominasi oleh siswa perempuan dengan selisih yang signifikan dibandingkan siswa laki-laki.

Tabel 2. Subyek berdasarkan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil Pre-Test dan Post-Test Regulasi Emosi	Jumlah
Naik	23 (59%)
Turun	14 (35,9%)
Tetap	2 (5,1%)
Total	39 (100%)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan jumlah subyek berdasarkan hasil pre-test dan post-test untuk kuesioner regulasi emosi. Dari total 39 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, terdapat 23 siswa yang mengalami kenaikan pengetahuan regulasi emosinya setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar (59%), sebanyak 14 siswa yang mengalami penurunan pengetahuan regulasi emosi dengan menggambar setelah mengikuti *art activity* (35,9%) dan sebanyak 2 siswa yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan (tetap) untuk pengetahuan regulasi emosi setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar (5,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa subyek didominasi oleh siswa yang mengalami kenaikan pengetahuan regulasi emosinya setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar dibandingkan yang mengalami penurunan maupun yang tetap dengan selisih yang signifikan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Subyek berdasarkan Jenis Kelamin dan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Jenis kelamin Hasil Pre-Test dan Post-Test Regulasi Emosi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Naik	8 (34,8%)	15 (65,2%)	23 (59%)
Turun	7 (50%)	7 (50%)	14 (35,9%)
Tetap	0 (0%)	2 (100%)	2 (5,1%)
Total	15 (38,46%)	24 (61,54%)	39 (100%)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan tabulasi silang jumlah subyek berdasarkan hasil pre-test dan post- test untuk kuesioner regulasi emosi dan jenis kelamin. Dari total 39 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, terdapat 8 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan mengalami kenaikan pengetahuan regulasi emosinya setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar (34,8%), sebanyak 15 siswa yang berjenis kelamin perempuan dan mengalami kenaikan pengetahuan regulasi emosinya setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar (65,2%),

Dari total 39 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, baik siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 siswa (50%) maupun siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 siswa (50%) mengalami penurunan pengetahuan regulasi emosi dengan menggambar setelah mengikuti kegiatan *art therapy*.

Dari total 39 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, tidak ada siswa yang berjenis kelamin laki-laki yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan (tetap) untuk pengetahuan regulasi emosi setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar, namun ada 2 siswa perempuan yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan (tetap) untuk pengetahuan regulasi emosi setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar (100%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa subyek yang mengalami kenaikan pengetahuan regulasi emosinya setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar didominasi oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki dengan selisih yang signifikan. Untuk siswa yang mengalami penurunan pengetahuan regulasi emosi dengan menggambar setelah mengikuti *art activity* baik siswa yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan berjumlah sama, masing-masing 50%, sedangkan siswa yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan (tetap) untuk pengetahuan regulasi emosi setelah mengikuti *art activity* dengan menggambar 100% dari siswa yang berjenis kelamin perempuan (2 orang siswa).

Pembahasan

Art therapy dikenal sebagai terapi kontemporer yang berbasis pada nilai-nilai seni yang membedakannya dengan metode terapi lainnya, karena diyakini bahwa melalui seni, seseorang dapat lebih memahami dirinya sendiri (Hussain 2010). *Art activity* sebagai

bagian dari *art therapy* merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai sarana utama ekspresi dan komunikasinya. Dalam terapi seni ini, diagnosis digunakan sebagai alat untuk menganalisis masalah emosional, yang kemudiandiobservasi dan dikaitkan dengan teori psikoterapi dan berbagai bentuk dukungan lainnya (Regev dan Cohen-Yatziv 2018).

Edith Kramer, pelopor terapi seni, menyatakan bahwa seni merupakan bagian dari pengalaman manusia, dan ketika manusia tidak dapat mengakses pengalaman kreatif, maka akan muncul masalah, oleh karena itu diperlukan suatu wadah untuk menyalurkannya. (Dye and Dye 2018).

Art activity sebagai bagian dari *art therapy* telah dianggap sebagai terapi yang efektif untuk mengelola emosi anak-anak dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu bentuk *art activity* adalah terapi menggambar dan melukis (Koolae et al. 2016). Melukis memiliki titik sentral dalam gambar yang memungkinkan gambar tersebut menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan dan diungkapkan secara non-verbal. (Dadsetan P 2005).

Anak-anak cenderung bersikap agresif terhadap orang lain dan menghindari tempat-tempat yang membawa kembali kenangan buruk. *Art activity* ini diyakini sebagai jembatan untuk menemukan hal tersebut pada anak-anak dan sangat efektif menggunakan alat-alat sederhana seperti krayon, pensil warna, spidol, atau cat. Dalam prosesnya, anak akan menyalurkan emosinya, menyembuhkan, dan mengatasi masalahnya secara langsung. (Morrison 2017).

Art activity sangat bermanfaat untuk memungkinkan anak mengekspresikan emosinya karena dapat mewakili perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal atau dengan kata-kata (Durualp dan Altay 2012; Perrin, Smith, dan Yule 2000). Menurut Katza et al., melukis dapat diartikan sebagai bahasa untuk mengekspresikan emosi agresif karena anak cenderung memiliki kosakata yang terbatas (Djiwandono 2005).

Dengan demikian, dengan mengekspresikan pengalaman emosional, kegiatan melukis dapat berkontribusi untuk hal tersebut (Katz dan Hamama 2013). Anak-anak akan menggambar apa yang mereka lakukan, amati, dan rasakan, yang secara tidak langsung menyalurkan emosi yang mereka alami melalui tindakan koping. (Durualp and Altay 2012).

Terlebih lagi kegiatan ini adalah metode paling aman untuk meyalurkan emosi apa pun seperti kemarahan, kebenciam, penolakan, frustrasi, perasaan terluka karena penyiksaan, tantrum, rasa malu, mengasingkan diri agar terbebaskan anak dari emosi tersebut (Djiwandono 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak-anak memerlukan perhatian lebih untuk mengendalikan emosinya agar tetap stabil dan terhindar dari perilaku emosi yang tidak diinginkan. Masalah akan muncul jika anak kehilangan kontrol terhadap emosinya. Dalam pengelompokan emosi, terdapat empat gangguan emosi seperti ketidakmampuan anak dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Hal ini dapat diatasi dengan menyalurkan emosinya dengan kegiatan yang positif, dan yang paling efektif untuk anak-anak adalah menggambar dan melukis, dan ini termasuk dalam kegiatan terapi yaitu *art activity* yang membantu anak-anak menyalurkan emosi, trauma dan hal-hal yang tidak dapat disampaikan melalui *art activity*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Kristen Maranatha dan Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada anggota family 13 yang telah bekerja keras melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- [2] Alavinezhad, Ramin, Masoumeh Mousavi, and Nadereh Sohrabi. (2014). "Effects of Art activity sebagai bagian dari art therapy on Anger and Self-Esteem in Aggressive Children." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 113:111–17.
- [3] Argyle, Elaine, and Gillie Bolton. (2005). "Art in the Community for Potentially Vulnerable Mental Health Groups." *Health Education* 105(5):340–54.
- [4] Ball, J.W., & Bindler, R. (2003). *Pediatric Nursing: Caring for Children*. 3rd ed. New Jersey: Prentice Hall.
- [5] Dadsetan P. 2005. "Evaluation of Child's Personality Based on Graphical Tests. 4th Ed." *Tehran: Roshd* 1–11.
- [6] Depkes, R. I. (2014). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Depkes RI.
- [7] Djiwandono, S. E. W. 2005. "Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orangtua." Jakarta: Gramedia.
- [8] Durualp, Ender, and Naime Altay. 2012. "A Comparison of Emotional Indicators and Depressive Symptom Levels of School-Age Children With and Without Cancer." *Journal of Pediatric Oncology Nursing* 29(4):232–39.
- [9] Dye, Meagan, and Meagan Paige Dye. 2018. "Evaluating the Benefits of Art Therapy Interventions with Grieving Children." *Educational Specialist* 129.
- [10] Hasanah F N, Borualogo I S, Wahyudi H. (2017). Efektivitas Cognitive Behavior Art Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Obesitas Yang Menjadi Korban Perundungan. *Journal Of Psychological Science And Profesion (Jpsp)* Vol.1, No.1, Desember.
- [11] Hussain, Sadia. 2010. "Art Therapy for Children Who Have Survived Disaster." *Virtual Mentor* 12(9):750–53.
- [12] Kalkman, Marion E., and Margaret Naumburg. (1947). *Studies of the "Free" Art Expression of Behavior Problem Children and Adolescents As a Means of Diagnosis and Therapy*. Vol. 47. New York: Teachers College Press, Teachers College, Columbia University.
- [13] Katz, Carmit, and Liat Hamama. 2013. "'Draw Me Everything That Happened to You': Exploring Children's Drawings of Sexual Abuse." *Children and Youth Services Review* 35(5):877–82.
- [14] Koolae, Anahita Khodabakhshi, Roza Vazifehdar, Farshad Bahari, and Mohammad esmaeil Akbari. 2016. "Impact of Painting Therapy on Aggression and Anxiety of Children with Cancer." *Caspian Journal of Pediatrics* 2(2):135–41.
- [15] Mahardika, Bagus. (2017). "Implementasi Metode Art Therapy." *Jurnal Kependidikan* 114–25.
- [16] Malchiodi, C. (1999). *Medical Children Art Therapy*. Philadelphia: Jessica Kingsley.

- [17] Masruhah, U. (2019). *Efektivitas Kegiatan Menggambar (Modifikasi Art Therapy) Untuk Mereduksi Stres Akademik Siswa Kelas XII SMA NEGERI 1 PATI*. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33648>
- [18] Meshcheryakova, Ksenia. (2012). "Art Therapy with Orphaned Children: Dynamics of Early Relational Trauma and Repetition Compulsion." *Art activity sebagai bagian dari art therapy* 29(2):50–59.
- [19] Morrison, Alexa. (2017). "The Benefits of Art Therapy with Children Affected by Acute Trauma."
- [20] Muharam & Sundaryati. (2010). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- [21] Muthmainnah, (2017). "Peranan Terapi Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 4(1):524–29.
- [22] Oster, G., & Crone, P. (2004). *Using Drawings in Assessment and Therapy*. New York: Brunner- Routledge.
- [23] Regev, Dafna, and Liat Cohen-Yatziv. 2018. "Effectiveness of Art Therapy with Adult Clients in 2018- What Progress Has Been Made?" *Frontiers in Psychology* 9(AUG).
- [24] Whaley L, Wong DL. (1987). *Wong's Nursing Care of Infants and Children*. Missaouri: M3sby- Elsevier.
- [25] Undang-Undang tentang Perlindungan Anak, *Undang-Undang No. 23 Tahun* (2002). LN. R.I. No. 109 Th 2002, TLN No. 4235.